

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi realitas sosial pelecehan seksual terhadap perempuan dalam lagu “Belenggu” karya Amigda melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, dengan dukungan teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta Standpoint Theory. Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu, representasi visual, posisi subjek-objek, serta posisi penulis-pendengar, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini menemukan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai objek wacana yang kehilangan ruang untuk mendefinisikan pengalaman dan menyuarakan dirinya sendiri. Dalam keseluruhan representasi, perempuan lebih banyak ditampilkan sebagai pihak yang mengalami penderitaan, pembungkaman, dan ketidakberdayaan, sedangkan kuasa untuk membangun makna berada pada struktur yang lebih dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi dalam lagu Belenggu masih mereproduksi relasi kuasa sebagaimana dijelaskan oleh Sara Mills, yaitu perempuan diposisikan sebagai objek yang diceritakan, sementara subjek berada pada pihak yang mengendalikan narasi.

Kedua, representasi tersebut mencerminkan realitas sosial kekerasan seksual yang masih berkembang dalam masyarakat Indonesia. Pembungkaman korban, ketimpangan relasi kuasa, serta dominasi pelaku yang sering kali tidak terlihat menunjukkan bahwa kekerasan seksual bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Melalui perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut dipahami sebagai realitas yang terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga praktik menyalahkan korban, melindungi pelaku, maupun menormalisasi kekerasan menjadi sesuatu yang dianggap wajar dalam kehidupan sosial.

Ketiga, berdasarkan Standpoint Theory, pengalaman penyintas merupakan sumber pengetahuan yang penting dalam memahami realitas kekerasan seksual. Lirik lagu Belenggu berhasil merepresentasikan pengalaman emosional penyintas melalui metafora mengenai trauma, ketakutan, dan pembungkaman. Namun, representasi visual lebih banyak menampilkan pengalaman penderitaan daripada menghadirkan proses pemulihan, pemberdayaan, maupun agensi perempuan sebagai penyintas. Dengan demikian, perempuan masih diposisikan sebagai objek representasi, bukan sebagai subjek yang memiliki kuasa untuk mendefinisikan pengalaman hidupnya sendiri.

Keempat, analisis terhadap posisi penulis dan pendengar menunjukkan bahwa makna lagu tidak berhenti pada intensi pembuat karya. Pendengar secara aktif membangun makna baru berdasarkan pengalaman dan latar sosial yang dimiliki, baik sebagai penyintas, sekutu penyintas, maupun masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara penulis dan pendengar bersifat dialogis, di mana pendengar tidak hanya menerima makna yang disampaikan, tetapi juga mereproduksi makna baru yang memperluas fungsi karya sebagai ruang empati, solidaritas, dan refleksi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu "Belenggu" karya Amigdala berhasil merepresentasikan realitas sosial pelecehan seksual terhadap perempuan serta mengungkap bagaimana relasi kuasa patriarki bekerja melalui pembungkaman korban dan dominasi terhadap tubuh perempuan. Namun demikian, representasi tersebut lebih kuat sebagai media refleksi emosional dibandingkan sebagai media edukasi publik, karena belum sepenuhnya menghadirkan perempuan sebagai subjek yang memiliki suara, agensi, dan ruang pemulihan. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi, khususnya Analisis Wacana Kritis, dengan menunjukkan bahwa karya musik tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi ruang produksi dan reproduksi makna mengenai realitas sosial perempuan.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu untuk pembuat karya, untuk masyarakat dan lembaga terkait, serta untuk peneliti selanjutnya.

1. Saran untuk Pembuat Karya Musik dan Visual

Pembuat karya yang mengangkat isu kekerasan seksual diharapkan tidak hanya menampilkan pengalaman trauma dan penderitaan korban, tetapi juga menghadirkan proses pemulihan, dukungan sosial, serta agensi penyintas sebagai bagian dari narasi. Representasi yang lebih seimbang akan memperkuat fungsi karya sebagai media edukasi sekaligus mendorong masyarakat untuk memahami bahwa penyintas memiliki kemampuan untuk bangkit dan memperoleh kembali ruang atas pengalaman hidupnya. Selain itu, penyisipan informasi mengenai layanan pendampingan, mekanisme pelaporan, maupun pesan edukatif dapat memperluas dampak sosial dari karya yang dihasilkan.

2. Saran untuk Masyarakat dan Lembaga Terkait

Masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk membaca karya media secara lebih kritis sehingga tidak berhenti pada aspek emosional atau estetis semata, tetapi juga memahami persoalan struktural yang melatarbelakangi kekerasan seksual. Di sisi lain, lembaga pendidikan, keluarga, organisasi masyarakat, dan aparat penegak hukum perlu memperkuat sistem perlindungan terhadap korban melalui penyediaan ruang aman, mekanisme pelaporan yang berpihak kepada penyintas, serta edukasi yang berkelanjutan mengenai kesetaraan gender dan pencegahan kekerasan seksual.

3. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian representasi kekerasan seksual pada berbagai bentuk media budaya, seperti film, serial digital, karya sastra, maupun media sosial, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai

konstruksi realitas sosial dalam media. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan lain, seperti analisis resepsi, wawancara mendalam dengan penyintas maupun pembuat karya, atau pendekatan multidisipliner yang menggabungkan perspektif komunikasi, sosiologi, psikologi, dan studi gender untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi dan dampaknya terhadap masyarakat.

